

Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Global)

Sri Budiyo

Universitas Widya Dharma Klaten, Jawa Tengah

sribudiyono15@gmail.com

ABSTRAK

Era digital sering disebut pula dengan era mondial, ataupun era global. Era digital merupakan istilah yang di gunakan dalam dunia digital, yaitu dunia yang menggunakan jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Era digital merupakan media baru yang sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media baru ini memiliki karakteristik khusus yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Selain wahana internet, misalnya seperti media cetak, televisi, majalah, maupun koran, dan lainnya yang sejenis bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa akan beralih ke media baru atau dunia internet karena adanya pergeseran peradaban dalam sebuah penyampaian informasi dan penggunaan teknologi. Berkaitan dengan pernyataan di atas, artikel ini bertujuan mengulas dampak atau kelebihan dan kerugian pembelajaran bahasa dengan wahana baru yang berada di era 4.0. Hal yang tidak mustahil kalau semua perubahan pastilah ada imbas baik dan buruknya. Demian pula yang terjadi pada era 4.0 atau era digital ini.

Kata Kunci: *era digital, era mondial, era masyarakat global, pengajaran bahasa dan sastra, perkembangan teknologi*

ABSTRACT

The digital age is often referred to as the mondial era, or the global era. The digital age is a term that is used in the digital world, namely the world that uses the internet, especially computer information technology. The digital age is a new media that is often used to describe digital technology. This new media has special characteristics that can be manipulated, is network or internet. In addition to internet media, such as print media, television, magazines and newspapers, and so on, are not included in the new media category. The mass media will turn to new media or the internet because of a shift in civilization in the delivery of information and the use of technology. In connection with the statement above, this article aims to review the effects or advantages and disadvantages of language learning with new concept in the 4.0 era. It is not impossible if all changes must have good and bad effects. Also what happened in the 4.0 era or this digital era.

Keywords: *digital era, mondial era, era of global society; language and literature teaching, technological development*

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan di era digital atau era pada masyarakat global yang ada dalam dunia pendidikan sekarang ini kerap

kali menjadi sebuah rintangan bagi suatu bangsa untuk maju dan berkompetisi dengan bangsa yang lain. Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era sekarang ini tentunya dibutuhkan suatu kesadaran akan pentingnya pendidikan, baik dari sisi masyarakat, peserta didik, pendidik, hingga pemerintahannya yang menaungi dan menjadi penanggung jawab lajunya pendidikan. Memang rasa syukur bagi rakyat Indonesia dengan dengan limpahan sumber daya alam (SDA) yang tak terhitung nilainya.

Namun demikian, sumber daya manusianya tentunya jangan sampai terlenu dan melupakan pentingnya dunia pendidikan demi memperkaya pengetahuan umum. Pepatah umum mengatakan bahwa dengan melimpahnya sumber daya alam yang ada (baca: melimpah) akan membuat sumber daya manusianya terlenu akibat dimanjakannya kemudahan-kemudahan yang mereka terima (*nature spoils them*). Satu hal yang perlu dicermati dan diamati, bahwa dengan peswatnya kemajuan teknologi dan peradaban suatu bangsa akan menuntut setiap penghuninya (baca: sumberdaya manusianya) untuk ikut berperan aktif mengikuti laju pesatnya teknologi tersebut.

Hal-hal atau pernyataan-pernyataan di atas tentunya akan mengajak semua lini untuk mengikuti pertumbuhan dan perkembangan dunia teknologi dan informasi yang begitu pesat tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi peradaban suatu bangsa, semakin menuntut sumber daya manusianya untuk semakin tanggap, cakap, terampil dan cepat dalam berkarya

METODE

Artikel ini merupakan sebuah gagasan umum yang disampaikan oleh penulis melalui kajian pustaka. Metode yang dipakai adalah dengan kajian pustaka (*literature reievw*). Satu hal yang harus dipahami tentang penekanan berada pada pemahaman tentang apa itu *era digital, era mondial, bahkan era masyarakat global*.

Era Digital, Era Mondial, Era Masyarakat Global

Istilah *mondial* memunyai arti yang sama dengan istilah global, menyeluruh, universal, mendunia, spasial (Budiyono dan Santosa, 2018). Dalam kontek ini istilah global, mendunia, menyeluruh, merupakan pergerakan/tindakan/transaksi yang bisa dilakukan serba cepat. Kecepatan gerak atau transaksi (dalam segala hal) yang begitu cepat ini disebabkan oleh lajunya perkembangan dunia teknologi yang seba digital, serba elektronik, yang ada di dalam duania maya (baca: dunia internet).

Di dalam perkembangannya istilah ini bisa diartikan “bersifat mendunia”. Pernyataan inilah yang sering disimpulkan bahwa istilah *mondial* merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang baru dan bersifat umum, semua lini memakai, semua lini *dipaksa* berperan aktif, semua lini *dipaksa* untuk mengikuti, semua lini *dipaksa* untuk mempelajari, dan semua lini *dipaksa* untuk menjalani ataupun menikmati lajunya teknologi digital ini. Batasan “lini” tidak hanya tercakup pada konsep lokal, tetapi juga menyangkut kontek nasional, dan bahkan bisa dikatakan berkontek internasional. Untuk itu jelas bahwa *era digial, era mondial, era masyarakat global* ini merupakan era baru yang semua aktivitasnya dilakukan serba cepat dan tanggap, tidak gagap, yang sifatnya serba digital atau menyeluruh/mendunia.

PEMBAHASAN

Seiring dengan laju perkembangan dan tuntutan zaman, tentunya dialektika dan gaya pembelajaran dan pengajaran bahasa maupun sastra akan terimbas. Ini tentunya akan mengefektifkan pada wahana, siswa atau mahasiswa, dan sekaligus pengajarannya (baca: dosennya).

A. Rintangan para Siswa (Mahasiswa) dan Guru (Dosen) di Era Digital

Di dalam bahasa Inggris kata “rintangan” bisa diartikan *obstacle, hurdle, barrier, hindrance, retardment, block, retardation, retarder, cramp, blockade, rub, handicap, impediment, hitch, cumber, encumbrance, trammel, setback, crab, traverse, ring fence, stonewalling, stumbling blok, debarment, hold-up, crimp, strike, marplot*, dan bahkan bisa pula diartikan atau distilahkan *complication*. Istilah-istilah tersebut merupakan kata-kata khusus yang menggambarkan sesuatu hal yang sifatnya betapa sulitnya atau berat halangan yang harus dihadapi.

Berkaitan dengan istilah khusus yang menggambarkan sulitnya atau rintangan masyarakat (termasuk para pembelajar) dalam menghadapi rumitnya hidup di dalam era mondial adalah *gaptek* (gagap teknologi). Kemajuan teknologi yang serba cepat dan inovatif, serta kreatif, menuntut para masyarakat untuk tampil dan terampil mengikuti laju perkembangan media baru tersebut. Tanpa kemauan (*appetency*), kemampuan (*ability*), dan keuletan (*adversity*), mereka (masyarakat dan warga pembelajar) tentunya akan ketinggalan jauh yang ujung-ujungnya adalah gagal total dalam kehidupannya (tidak dapat berkarya, sulit berkomunikasi, sulit bertransaksi, dan lain sebagainya yang sejenis).

Untuk itu semua lini, baik tataran siswa/pembelajar, guru (termasuk dosen), kepala sekolah (termasuk rektor), pengambil kebijakan (pengendali institusi) harus bersinergi menyambut baik dan bersikap baik, penuh harap, dan dengan kesadaran untuk berupaya keras berkemauan dan berkemampuan mengenal dan mengikuti kemajuan teknologi di era mondial ini.

B. Tantangan para Siswa (Mahasiswa) dan Guru (Dosen) di Era Digital

Khaerudin (1999, bandingkan: Azan, 2017; Arief, 2018; Budianto, 2018; Budiyo dan Santosa, 2019) mengatakan bahwa kehadiran globalisasi merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Beberapa tantangan tersebut menurutnya adalah menyangkut masalah 1) adalah: 1) berkaitan dengan nilai tambah ekonomi; 2) tantangan untuk melakukan riset; 3) tantangan untuk meningkatkan daya saing bangsa; serta 4) tantangan untuk menghadapi munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang iptek. Untuk lebih jelasnya keempat permasalahan tersebut dapat dijabarkan seperti berikut ini,.

Pertama, tantangan yang pertama ini berkaitan dengan masalah ekonomi yaitu bagaimanakah masyarakat (termasuk warga pembelajar) berupaya untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu

bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). Memang, tugas utama yang berkaitan dengan pemerataan ekonomi ini merupakan tugas pemerintah. Akan tetapi kalau tidak diikuti dan diringi oleh kesadaran para warga hal ini sama saja dengan sebuah kebohongan. Karena sehebat apa pun upaya pemerintah dan dilandasi dan didasari warganya hal ini akan berdampak pada sulitnya meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan.

Kedua, tantangan yang kedua yaitu masalah riset. Dengan majunya tingkat peradaban suatu bangsa, tentunya berkaitan pula dengan lajunya teknologi. Demikian pula yang terjadi pada masalah riset. Untuk melakukan sebuah riset yang berkualitas, tentunya perlu sebuah pemahaman dan penyeimbangan terhadap lajunya perkembangan era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

Ketiga, tantangan yang ketiga yang tantangan yang bersifat global/mondial. Era masyarakat global merupakan era yang membuka harapan baru yang luas, tetapi juga ancaman baru yang menghadang (Pranggono, 2001). Sisi gelap pada era mondial yang berwujud potensi kesenjangan sosial, pelanggaran hak pribadi, hak cipta, pengangguran, dampak terhadap keluarga, dan sebagainya yang berkaitan dengan nilai moral pastilah akan muncul. Dalam persaingan global yang semakin ketat akan terjadi persaingan di segala lini (baik politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan, serta pertahanan dan keamanan. Persaingan yang ketat ini tidak hanya menyangkut pribadi maupun kelompok, bahkan secara otomatis pula juga terjadi persaingan antar bangsa dan negara dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Keempat, tantangan yang terakhir inilah yang merupakan sebuah tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi. Keempat masalah pokok tersebut merupakan permasalahan-permasalahan pokok yang harus disikapi dihadapi, dijalani, dan bahkan dinikmati dengan mengupayakan keselarasan dan keseimbangan untuk bisa berjalan secara sinergi dalam menghadapi kemajuan teknologi yang serba digital ini.

C. Sikap Negatif yang Harus Dihadapi

Sikap-sikap negatif yang seharusnya dihadapi dan diselesaikan secepat ini adalah sebagai berikut.

Pertama, hilangkan sikap apatis, skeptis, dan *slugis* (malas) yang datangnya dari pribadi. Sikap apatis (acuh tak acuh), skeptis (ragu-ragu), dan *slugis* (malas) pastilah pernah menimpa kita semua. Namun, apabila kita (baca: warga pembelajar dan pengajar) menyadari bahwa sikap apatis, skeptis dan *slugis* akan *mematikan* kreativitas kita dan upaya baik kita untuk berprestasi. Tentunya dengan sikap yang pasti buang jauh-jauh sikap-sikap negatif itu. Luangkan waktu, atur jadwal ulang, cari informasi, berupaya keras untuk selalu menutup kekurangan kita atau pengetahuan kita.

Kedua, cari koneksi atau berupaya bergaul dengan masyarakat atau lingkungan yang baik, yang sama-sama mempunyai semangat belajar yang tinggi, berkreasi tanpa henti, serta mau saling memberi atau bertukar pengalaman pribadi.

D. Sikap Positif yang Harus Dihadapi dan Dijalani

1) Bagi Siswa (Mahasiswa)

Tantangan untuk mengikuti kemajuan dan perkembangan dunia digital maupun elektronik akan mengajak dan bahkan memaksa para pembelajar (baca: siswa atau mahasiswa) untuk berbenah diri dan belajar tiada henti, mengikuti kegiatan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi pada masyarakat (lingkungannya), dari masyarakat tradisional ke masyarakat agraris, dari masyarakat agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM, akan terus melaju sesuai dengan keselarasan dan keseimbangan alam.

Hal inilah yang akan mengakibatkan para warga pembelajar untuk terus mengikutinya atau akan terpuruk ditinggal kemajuan zaman. Berupaya terus dengan tindakan, gerak, berpikir positif untuk mengikuti laju perkembangan dunia teknologi dan informasi.

2) Bagi Guru

Prinsip pembelajaran yang fleksibel, akomodatif, kreatif, inovatif, dan motivatif, akan mengakibatkan siswa menjadi mandiri, kreatif, dan produktif untuk menyongsong atau menghadapi hari depan yang penuh dengan harapan. Peningkatan kapasitas dan kemampuan pendidik harus menjadi prioritas utama. Upaya tersebut berupa peluang yang diberikan dari para pendidik untuk menambah dan mengembangkan keilmuan mereka lewat studi lanjut, pelatihan, workshop, seminar dan lain sebagainya.

Proses pendidikan juga seharusnya diarahkan pada pemberian motivasi bagi peserta didik (baca: siswa dan mahasiswa) dalam meraih cita-citanya dengan mengedepankan proses dan bahkan hasil sekalipun. Untuk itu, perlu adanya kesadaran dari semua pihak tentang tanggungjawab pendidikan (tentunya melibatkan para warga pembelajar, guru, kepala sekolah, pengambil kebijakan/Kepala Dinas Pendidikan, orang tua siswa, masyarakat, dan bahkan dunia kerja sebagai wadah para pembelajar untuk hidup dan berkarya bersama untuk menuju sukses bersama pula.

Pembenahan orientasi dan sistem pendidikan perlu ditangani secara serius dan terus-menerus, berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan, tuntunan, dan tantangan zaman. Pendidikan hendaknya diarahkan pada proses pembentukan *skill* (keterampilan) yang tinggi bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran yang dilakukan, diperlukan keseimbangan pembelajaran dari perencanaan, proses, yang berbasis pada teori dan aplikasi (praktik). Proses pembelajaran hendaknya mengedepankan dan memprioritaskan pembelajaran yang berbasis atau berorientasi pada siswa (*student centre oriented*).

3) Bagi Kepala Sekolah (baca: kepala Program Studi)

Kehadiran globalisasi tidak hanya menuntut perubahan yang mendasar bagi setiap individu dalam memandang arus globalisasi sebagai sesuatu keharusan, namun yang lebih penting dari itu adalah suatu paksaan, dan bahkan bisa pula dikatakan sebagai suatu *ancaman*.

Dalam proses menangani suatu *ancaman* tersebut tentunya dibutuhkan sumber daya manusia yang ulet, berdaya juang tinggi, berkarakter bagus, serta yang lebih penting lagi bukannya hanya pandai, tetapi sekaligus pemberani. Untuk mewujudkan idealisme ini tentunya harus menampilkan seorang tokoh atau pemimpin sebagai bagian dari sebuah jawaban tentang *ancaman* globalisasi tersebut. Pendidikan ditantang harus mampu mendidik dan menghasilkan para lulusan yang berdaya saing tinggi (*qualified*) bukan justru sebaliknya mandul atau pasif dalam menghadapi rintangan dan tantangan berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut.

4) Bagi Pengambil Kebijakan (Baca pula: dekan dan Rektor)

Pengambil kebijakan bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru/dosen, bekerja keras untuk dapat mencetak generasi yang berkualitas sesuai dengan beberapa tantangan globalisasi tersebut. Lembaga pendidikan harus bisa menyiapkan lulusan yang siap terjun dan bersaing dengan tenaga kerja asing yang telah memasuki pasar global pada era ini. Apabila sumber daya manusianya *tanggap* (peka terhadap lingkungan), *tangguh* (daya juang tinggi), *trennginas* (terampil dan cekatan), berdaya saing tinggi, keratif, inovatif dan motivatif, maka pengambil kebijakan akan dapat secara langsung maupun tidak langsung dapat mengurangi angka pengangguran yang terjadi saat ini. Pengangguran akan berangsur-angsur turun atau menyusut bahkan secara radikal bisa dijawab *tidak akan ada pengangguran*.

SIMPULAN

A. Simpulan

Istilah khusus yang menggambarkan sulitnya atau rintangan masyarakat (termasuk para pembelajar) dalam menghadapi rumitnya hidup di era mondial adalah *gaptek* (gagap teknologi). Kemajuan teknologi yang serba cepat dan inovatif, serta kreatif, menuntut para masyarakat untuk mau dan mampu mengikuti laju perkembangan tersebut. Tanpa kemauan, kemampuan, dan keuletan (*adversity*), mereka (masyarakat dan warga pembelajar) tentu akan ketinggalan jauh dalam mengikuti laju perkembangan teknologi. Hal ini akan berdampak pada gagal total dalam kehidupannya (tidak dapat berkarya, sulit berkomunikasi, sulit bertransaksi, dan lain sebagainya yang sejenis).

Untuk itu, semua lini, baik tataran siswa/pembelajar, guru (termasuk dosen), kepala sekolah (termasuk rektor), pengambil kebijakan (pengendali institusi) harus bersinergi menyambut baik dan bersikap baik, penuh dengan kesadaran untuk berupaya keras, berkemauan dan berkemampuan mengenal dan mengikuti kemajuan teknologi di era mondial ini.

Laju teknologi di era mondial akan berimbas pada semua jajaran atau lini dalam kehidupan masyarakat. Hal ini akan mengabikatkan dan melibatkan berbagai pihak (baik, siswa, guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dunia pendidikan) untuk terus maju, bertekad bulat untuk mengikuti dan menguasai dunia tersebut, baik secara bersama-sama maupun individu. Tentunya kerja keras dan tekad yang kuat, saling merespon dan mendukung secara positif dan aplikatif akan membuat lancar dalam proses pembelajaran.

Apabila sumber daya manusianya *tanggap* (peka terhadap lingkungan), *tangguh* (daya juang tinggi), *trennginas* (terampil dan

cekatan), berdaya saing tinggi, kreatif, inovatif dan motivatif pastilah tujuan pemerintah untuk membentuk sumber daya manusia yang hadal dan profesional tercapai.

B. Saran

Di dalam menghadapi persaingan global di dekade ini, khususnya dalam dunia kerja, sungguh amat berat. Secara faktual, dapat kita amati bahwa pencari kerja cukup sulit. Begitu ada lowongan pekerjaan (termasuk di dalamnya saat ada lowongan kerja pegawai negeri sipil dan perusahaan swasta yang bonafid) pastilah banyak pelamar yang mendaftar. Hal ini akan tampak jelas bahwa mereka yang memunyai keunggulan yang kompetitiflah, yang diterima di instansi atau perusahaan tersebut. Tuntutan seorang pegawai (karyawan) yang berkualitas dan profesional akan muncul sebagai pemenang.

Untuk itu, sangatlah pantas dan pas apabila para pelamar atau pencari kerja jauh-jauh hari sudah mempersiapkan dengan keterampilan-keterampilan dan kehandalan sesuai bidang yang harus atau wajib untuk dikuasainya. Tentunya harapan pemerintah dengan berbagai perundang-undangnya (UU RI No: 20, tahun 2003 dan UU RI, No: 15, Tahun 2005) dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2018. *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi*.
<http://derumotivasi.blogspot.co.id/2009/12/tantangan-pendidikan-di-era-globalisasi.html> Diunduh, Kamis, 25 Januari 2017, jam 05. 12 WIB
- Azan, Khairul. 2017. *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi*.
www.kompasiana.com/khairulazan130320/59dc880e3f8bf43be42512e2/tantangan-pendidikan-di-era-globalisasi. Diunduh, Kamis, 25 Januari 2017, jam 12. 12 WIB
- Budianto, Imam. 2017. *Apakah Ionesia Sudah Siap dengan Era Digital*.
<http://winstarlink.com/apakah-onesia-sudah-siap-dengan-era-digital>
Diunduh, Minggu, 17 Desember 2017, jam 5.52 WIB.
- Budiyono, Sri. 2018. *Era Mondial, Era Digital, Era Masyarakat Global 1*. Klaten: Joglo Pos. Edisi 566.Th.XI. 1 s/d 7 Januari 2018.
- _____. *Era Mondial, Era Digital, Era Masyarakat Global 2*. Klaten: Joglo Pos. Edisi 567.Th.XI. 8 s/d 14 Januari 2018.
- Budiyono, Sri dan Gunawan Budi Santosa. 2018. "Language Education and Education Chalanges in The Mondial Era." *4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018): Atlantis Press*.
<https://www.atlantispress.com/proceedings/prasasti-18/25899689>
Diunduh: Sabtu, 20 Juli 2019, jam 7.52 WIB.
- Dewiyana, Himma. 2006. "Kompetensi dan Kurikulum Perpustakaan: Paradigma Baru dan Dunia Kerja di Era Globalisasi Informasi" dalam *Pustaka* (Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi), ISBN: 1858 – 1447, Volume 2, No:1.
<http://ced.petra.ac.id/index.php/pus/article/view/17219>
- Ferdiana, Ridi, Randiu Eka, & Ibnu Fausan. Tanpa Tahun. *Petunjuk Praktis Microsoft Office 365 bagi Institusi Pendidikan dan Organisasi*. Yogyakarta: Microsoft Inovation Center.
- Friedman, Thomas L. 2005. *The World is Flat: A Brief Story of The Twenty*

- First Century*. New York: Picador I Farrar, Straus, and Giroux.
- Kaku, M., Visions. 1997. *How Science Will Revolution the 21 st Century*. New York. Anchor Books.
- Kurniawan, Khaerudin, *Arah Pendidikan Nasional Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan, Januari 1999.
- Kusuma, Wijaya. 2017 “Menyikapi Era Digital” dalam *Okesone Goes to Campus*. <https://ekonomi.okezone.com>, Diunduh 15 Desember 2017, jam 05.02 WIB.
- Pranggono, Bambang. 2001. “Pendidikan Tinggi di Era Digital dan Tantangan bagi Unisba” *Mimbar*. Volume XVII, No 1, Januari Maret- 2001: 1-19.
- Pratiwi, Heni. 2013. *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi Ekonomi*. <http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/tantangan-pendidikan-di-era-global.html>. Diunduh 17 Desember 2017, jam 06.51 WIB.
- Rifa’i, Ilyas. 2018. *Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Era Globalisasi di Indonesia*. http://stai-siliwangi.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:tantangan-pendidikan-multikultural-dalam-era-globalisasi-di-indonesia&catid=35:islamica-vol-2-no-2&Itemid=70&i=1 Diunduh, Kamis, 25 Januari 2017, jam 12. 12 WIB
- Sahlan, 2013. *Empat Alasan Pentingnya Dana Pendidikan*. <http://www.neraca.co.id/article/28887/empat-alasan-pentingnya-dana-pendidikan> Diunduh, Selasa, 8 Mei 2018, jam: 06.02 WIB
- Siregar, Edmiraldo. 2017. “Mereka yang Terpuruk di Era Digital” dalam *Koran Sindo Reportase*. 2017. <https://ekonomi.okezone.com>. Diunduh 14 Desember 2017, jam 5.75 WIB
- Susbandono, PM. 2017. “Ketersediaan SDM di Era Digital Masih Jauh dari Harapan” dalam *Koran Sindo Reportase*. <https://ekonomi.okezone.com>. Diunduh 15 Desember 2017, jam 05.02 WIB.
- Uly, Yohana Artha. 2017. *Era Digital, Kemenaker: Semua Industri Harus Segera Beradaptasi*. <https://ekonomi.okezone.com>. Diunduh 13 Desember 2017, jam: 7.00 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.